

Berpikir Kritis dan Strategi Metakognisi: Alternatif Sarana Pengoptimalan Latihan Menulis Argumentasi

FathiatyMurtadho

State University of Jakarta, Indonesia
fathiaty_murtadho@yahoo.com

Abstrak

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks dan membutuhkan pemikiran logis dan kreatif. Oleh karena itu, membelajarkan menulis tidak cukup hanya dengan mengutamakan produk, tetapi yang lebih penting adalah melihat bagaimana proses tulisan itu dibuat. Tulisan ini menawarkan sebuah model pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan strategi metakognisi dan berpikir kritis. Tujuannya adalah agar mahasiswa mampu membuat tulisan berdasarkan skemata mereka masing-masing secara kritis, kreatif, dan sistematis. Penggunaan model strategi metakognitif dalam tulisan ini diadaptasi dari teori Chamot dkk. Menurut Chamot, strategi metakognitif memerlukan empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap penulisan, tahap evaluasi, dan tahap revisi. Selanjutnya, keempat tahap ini diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi di kelas. Hasilnya, untuk dapat mengembangkan sebuah tulisan argumentasi yang baik, selain melalui proses berpikir kritis, juga menggunakan strategi metakognisi. Strategi ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) merumuskan pemahaman tentang tugas, (2) mengaktifkan pengetahuan latar tentang topik, (3) merencanakan tentang penyelesaian tugas. Pada saat mengembangkan tulisan argumentasi, juga dilakukan tahap monitoring yaitu tahap mengecek informasi yang diterima dan mencocokkan dengan pengetahuan tentang aturan-aturan teori. Pengembangan tulisan juga dilengkapi dengan mencari sumber-sumber melalui referensi dan menyesuaikan sumber-sumber lain. Adapun tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan tahap publikasi, yaitu tahap mengecek kembali isi tulisan dari diri sendiri maupun orang lain serta mempublikasikan tulisan tersebut di media cetak atau elektronik.

Kata kunci: menulis argumentasi, berpikir kritis, strategi metakognisi,

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Dalam setiap kesempatan manusia menggunakan bahasa, baik secara reseptif maupun secara produktif. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan perasaan, gagasan, angan-angan dan dapat mengekspresikan sesuatu kepada orang lain. Ragam berbahasa yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu dapat berbentuk lisan maupun tertulis. Secara lebih lengkap ragam bahasa itu terdiri dari empat kemampuan yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan, atau biasa disebut catur tunggal (Zulhasril Nasir, 2008:7). Di antara empat kemampuan di atas, menulis merupakan suatu kemampuan yang membutuhkan perhatian khusus. Sepertinya terlihat mudah, tetapi menulis yang sesungguhnya, sangat membutuhkan perhatian dan latihan. Jadi tidak berlebihan jika menulis dikatakan sebagai kemampuan yang kompleks dan menuntut penguasaan bahasa Indonesia secara memadai.

Selain merupakan salah satu kemampuan berbahasa, menulis juga merupakan proses bernalar (Sabarti Akhadijah, Maidar Arsyad, Sakura Ridwan, 1988:41). Bernalar merupakan proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Dalam menulis, kemampuan berpikir seseorang haruslah tinggi, karena dengan berpikir ide atau gagasan akan muncul. Mengemukakan sebuah ide atau gagasan bukanlah hal yang mudah. Diperlukan penguasaan materi yang berhubungan dengan kemampuan menulis, misalnya penguasaan materi tulisan, konsep bahasa dalam tulisan, dan lain-lain. Karangan merupakan hasil dari proses menulis dengan proses berpikir yang memiliki tujuan tertentu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penulis. Karangan juga merupakan hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan (Laminudin Finoza, 2009:234). Dengan kata lain, dari sebuah tulisan dapat menggambarkan bagaimana proses berpikir seseorang dalam alur karangan yang dibuat. Dalam karangan, seringkali seseorang membutuhkan argumen untuk mengemukakan gagasannya. Alat yang dipakai untuk mengungkapkan argumen adalah bahasa. Beberapa pendapat di atas juga diperkuat oleh pendapat Suriasumantri bahwa bahasa sebagai alat komunikasi ekspresif dipergunakan untuk menyampaikan perasaan, kehendak atau sikap, sedangkan bahasa sebagai alat komunikasi argumentatif dipakai menyampaikan suatu pengetahuan yang memperoleh buah pikiran lengkap dengan jalan pikiran yang melatarbelakangi pemikiran tersebut. Komunikasi ilmiah sering sekali mempergunakan aspek bahasa yang bersifat argumentatif (Jujun S. Suriasumantri, 1996:120).

Jenis tulisan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan di atas adalah tulisan argumentasi. Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (Alec Fisher, 2009:234). Teks argumen secara tradisional terbagi atas dua kategori, yaitu induktif dan deduktif. Dalam berargumen penulis dapat memilih salah satu atau seringkali menggunakan kedua-duanya. Dalam teks argumen penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca ihwal kebenaran atau ketidakbenaran itu. Bernalar

induktif mengajukan konklusi berdasarkan sejumlah bukti, sedangkan bernalar deduktif menggunakan kebenaran umum terhadap sebuah kasus untuk mendukung sebuah kebenaran (Katherine J. Mayberry, 2009:3-4).

Ada beberapa komponen sebuah argumen, sebagai berikut. Komponen pertama, *introduction* atau lazim disebut *exordium (exhortation) to the audience*. Pendahuluan untuk menarik minat atau perhatian pembaca, dan memperkenalkan subjek pembahasan. Kedua *thesis*, tesis adalah pernyataan ihwal posisi (sikap) terhadap sebuah isu. Pembaca digiring oleh penulis untuk menyetujui tesis atau proposisi (pro-posisi, yakni memihak sebuah posisi). Bukti-bukti yang disajikan harus mendukung sebuah tesis. Ketiga, *Conclusion*, kesimpulan maksudnya tiada lain kecuali mengukuhkan tesis yang diuraikan sebelumnya (Chaedar Alwasilah dan Senny Suzanna Alwasilah, 2005:116).

Mencermati uraian di atas, dalam peningkatan kemampuan menulis argumentasi diperlukan proses berpikir kritis. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan berpikir merupakan suatu kegiatan menentukan yang diarahkan pada pemecahan masalah. Selain itu, pengembangan berpikir perlu dilakukan dalam peningkatan kemampuan menulis argumentasi.

Metighe dan Schollenberger (dalam Purwadi, 2000:20-22) berpendapat ada tiga alasan mengapa berpikir perlu dilakukan. *Pertama*, masyarakat pada saat ini dan masa yang akan datang ditandai dengan percepatan sangat tinggi dalam pengetahuan dan teknologi. Tuntutan dari abad informasi akan mempengaruhi tujuan dan praktek pendidikan. Oleh karena itu, dipandang perlu tujuan pendidikan yang bukan hanya menekankan pada kemampuan baca-tulis-hitung tetapi juga kemampuan berpikir yang dapat digunakan dan dipakai pada pemecahan masalah, meningkatkan penalaran, kemampuan konseptual, dan analisis yang diperlukan masyarakat di masa depan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini dan pada masa yang akan datang kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah merupakan aspek fundamental yang harus menjadi sasaran utama pengajaran.

Kedua, kapabilitas berpikir mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir, tingkat fungsi presentasinya menurun. Banyak mahasiswa yang tidak memperoleh keterampilan untuk menuju gagasan yang diperoleh dari berbagai bacaan. Hanya sedikit mahasiswa yang memiliki keterampilan memecahkan masalah dan strategi berpikir kritis. Menurunnya mahasiswa dalam berpikir kritis, analisis, sintesis dan evaluasi menyebabkan lemahnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Hal ini merupakan alasan yang fundamental untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam kegiatan pengajaran.

Ketiga, berkenaan dengan metode pengajaran. Proses pengajaran di kelas didominasi oleh dosen dengan informasi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengajar tidak menggunakan metode yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis para mahasiswa. Dominasi dosen dan miskinnya metode dalam proses pengajaran merupakan alasan yang sangat penting untuk dikembangkannya pengajaran yang memberikan kesempatan yang lebih luas kepada mahasiswa dan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan yang dibutuhkan pada saat ini dan pada masa yang akan datang (Purwadi, 2000:20-22).

Bagi mahasiswa kemampuan berbahasa yang cocok dikembangkan melalui berpikir kritis dan metakognisi adalah kemampuan menulis. Ini disebabkan karena, menulis memuat suatu masalah yang timbul, data tentang masalah itu, analisis atau pengolahan atau pembahasan sampai kepada kesimpulan (Widyamertaya dan Veronica Sediati, 1997:87). Tulisan juga dapat mempertajam pikiran dengan daya analitis dan interpretasi atas data-data yang diperoleh hasil sebuah contoh berpikir serius (Hernowo, 2001:116).

Berpikir dihasilkan dari metakognisi yang dimiliki setiap manusia. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa metakognisi adalah kesadaran (*awareness*) seseorang tentang proses pemantauan (*monitoring*) serta menjaga dan mengendalikan (*regulating* dan *controlling*) pikiran dan tindakannya sendiri. Dengan demikian, metakognisi amat diperlukan dalam kegiatan berpikir mahasiswa. Melalui metakognisi, pikiran dapat dijaga, direncanakan, dikendalikan dan dikontrol (John H. Flavel dan Patricia H. Miller, 1993:150).

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pengembangan menulis argumentasi dapat dilakukan dan ditingkatkan melalui strategi metakognisi karena mahasiswa harus merencanakan, kemudian memantau dan mengendalikan pikirannya, sedangkan berpikir kritis juga harus dilakukan mahasiswa dalam memahami masalah, menilai dengan mendasarkan analisis pada informasi dari berbagai sumber dan menarik kesimpulan dengan penalaran logis.

PEMBAHASAN

i. Kemampuan Menulis Argumentasi

Menulis merupakan satu dari empat kemampuan berbahasa yang dikembangkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Keempat kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Di antara keempat kemampuan berbahasa tersebut, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks dan menuntut penguasaan bahasa secara memadai. Kemampuan menulis diperlukan oleh kaum terpelajar (Lyn Quitman Troyka, Simon & Scuter, 1987:3). Agar kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh kaum terpelajar – termasuk di dalamnya adalah mahasiswa – maka diperlukan pengajaran menulis. Terdapat dua pendekatan dalam pengajaran menulis, yaitu pendekatan proses dan produk. Pendekatan proses lebih menekankan pada berbagai kegiatan di kelas yang dapat mendukung pengembangan keterampilan menulis, sedangkan pendekatan

produk memfokuskan pada hasil akhir dari proses belajar-mengajar (David Nunan,1991:86). Dalam pendekatan produk mahasiswa diminta untuk mencontoh atau mengubah suatu model, sedangkan dalam pendekatan proses mereka diminta untuk melakukan diskusi dengan dosen dan teman untuk membahas draft awal (Mariane Celce-Murcia dan Elite Olshtain,2000: 142). Pendekatan proses beranggapan bahwa kemampuan menulis dapat berkembang dengan pesat jika minat dan kebutuhan mahasiswa dipertimbangkan dan jika mereka didorong untuk menjadi partisipan dari komunitas penulis (Maggie Sokolik, dalam David Nunan,2003:88)

Para ahli mendefinisikan argumentasi dengan cara yang berbeda. Definisi yang pertama adalah definisi yang dikemukakan oleh Van Eemeren dan Grootendorst. Mereka mengemukakan bahwa argumen adalah suatu kegiatan verbal sosial dan rasional yang bertujuan untuk meyakinkan suatu kritik yang wajar terhadap penerimaan suatu pandangan dengan mengajukan suatu konstelasi preposisi yang membenarkan atau membantah preposisi yang dinyatakan di dalam suatu sudut pandang. Selanjutnya, argumentasi juga kegiatan rasional karena pada umumnya argumen didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan intelektual. (Van Eemeren dan Rob.Grootendorst,2004:1-2). Definisi yang kedua adalah definisi yang dikemukakan oleh Vorobej. Menurutnya, argumen merupakan suatu aktivitas sosial yang tujuannya adalah persuasi rasional interpersonal. Lebih tepatnya argumen ada bila beberapa orang—penyampi argumen—berusaha meyakinkan individu-individu tertentu yang menjadi target,untuk berbuat atau mempercayai sesuatu ketertarikan terhadap alasan-alasan atau bukti-bukti. Dengan demikian, argumen merupakan suatu usaha dari penulis atau pembicara pada tataran persuasi rasional (Frank J.D’ Angelo,1980:241). Argumen memuat ungkapan-ungkapan lisan atau tertulis, dan pernyataan atau presentasi publik yang disampaikan individu pada umumnya merupakan suatu tindak komunikatif yang terpisah, dengan batasan-batasan wilayah dan waktu yang ditentukan secara jelas (Mark Vorobej,2006:3). Adapun Sidharta mengatakan bahwa kesatuan kumpulan pernyataan yang dinamakan premis atau premis-premis dan kesimpulan yang dihasilkan oleh kegiatan menalar dinamakan dengan argumen atau argumentasi (Arif Sidharta,2008:7). Besnard dan Hunter menyatakan bahwa argumentasi pada umumnya mencakup aktifitas mengidentifikasi asumsi-asumsi dan simpulan-simpulan yang relevan dari suatu masalah yang dianalisis. Argumentasi juga mencakup aktifitas mengidentifikasi konflik yang hasilnya diperlukan untuk mendukung atau menolak kesimpulan-kesimpulan tertentu. (Philippe Besnard dan Anthony Hunter,2008:2-3). Menurut Fisher, argumen sangat erat kaitannya dengan berpikir kritis. Dalam konteks berpikir kritis, istilah argumen merujuk pada rangkaian klaim, sebagian klaim itu disajikan sebagai alasan guna memperoleh klaim lanjutan-kesimpulan. Alasan-alasan disajikan dengan tujuan meyakinkan pendengar atau pembaca untuk menerima kesimpulan (Alec Fisher,2009:234).

Bentuk pengembangan karangan argumentasi memiliki aturan/ komposisi yang mesti ditaati. Metode manapun yang akan dipakai dalam argumentasi tidak akan melanggar prinsip umum sebuah komposisi, yaitu bahwa argumentasi itu harus terdiri dari, pendahuluan, pembuktian (tubuh argumen) dan kesimpulan atau ringkasan (Gorys Keraf,1982:104). Sebuah tulisan argumentasi mencoba untuk menguatkan atau mengubah sikap pembaca, atau untuk membujuk pembaca kepada suatu sudut pandang tertentu dengan logika (Lynn Quitman Troyka, Simon & Schuter, 1987:5). Pendahuluan tulisan argumentatif mencakup empat hal. *Pertama*, pendahuluan bertujuan untuk memperkenalkan penulis. Dalam hal ini, pembaca bertemu dengan penulis—merasakan nada penulis dan sikap penulis terhadap subjek yang dibicarakan, dan gaya umum penulis. *Kedua*, pendahuluan digunakan untuk mengemukakan masalah. Dalam hal ini penulis mempertimbangkan alasan, emosi dan etika dari para pembaca yang akan menjadi audiens. Hal ini dapat disampaikan dengan menggunakan suatu pernyataan sederhana yang bernilai, menggunakan anekdot, atau statistik yang berdampak besar yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan minat pembaca terhadap persoalan yang akan dikupas. *Ketiga*, pendahuluan digunakan untuk mengidentifikasi topik, dan membangun posisi penulis dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan. Terakhir, pendahuluan digunakan untuk menyatakan pendirian (klaim). Istilah lain yang digunakan adalah membangun kalimat tesis. Adapun bagian tubuh atau inti dari tulisan argumentatif mencakup empat hal. *Pertama*, sebelum menyajikan alasan-alasan, penulis harus yakin bahwa pembaca memiliki informasi yang penting dalam memahami persoalan. Informasi latar harus menjawab beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan (a) seberapa penting persoalan ini, seberapa banyak orang yang terpengaruh oleh persoalan ini, dan siapa saja yang mendapat dampak terbesar, (b) fakta, statistik atau informasi apa saja yang perlu diketahui pembaca untuk memahami alasan-alasan penulis, (c) terminologi atau kata-kata kunci apa saja yang perlu dipahami pembaca, (d) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masalah berkembang, dan (e) apa yang akan menjadi konsekuensi bila situasi ini tidak diperbaiki. *Kedua*, penulis harus memberikan respon terhadap pandangan-pandangan orang lain yang mungkin saja bertentangan dengan pandangan penulis. Penulis mungkin saja menghormati pandangan-pandangan tersebut tetapi juga mengemukakan kenapa pandangan tersebut tidak cocok atau tidak sesuai dengan pandangan penulis. Dalam hal ini, penulis membangun posisinya terhadap pandangan-pandangan lainnya. *Ketiga*, penulis menghadirkan alasan-alasan untuk mendukung pendirian (klaim) yang sudah dinyatakan pada bagian pendahuluan. Dalam hal ini, penulis menjelaskan alasan-alasan dibalik klaim yang sudah dibuat dan alasan-alasan ini didukung dengan bukti-bukti seperti fakta, statistik, testimoni pihak otoritas contoh, untuk meyakinkan pembaca agar setuju dengan posisi penulis (David Lincoln,1986:114). Terakhir, penulis harus mengantisipasi penolakan-penolakan yang mungkin timbul. Pembaca akan bertanya-tanya dan peduli dengan alasan-alasan penulis. Untuk itu penulis harus mengantisipasinya dan memberikan respon secara konstruktif untuk memperkuat dan memperjelas argumen penulis (Gary Goshgarian &

Katleen Krueger dan I.B.Minc, 2003:107). Yang dikemukakan dalam kesimpulan hendaknya tetap memelihara tujuan dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai dan mengapa kesimpulan itu dapat diterima sebagai sesuatu secara logis.

Dari sejumlah pemaparan sebelumnya dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan menulis argumentasi adalah kesanggupan atau kecakapan mengembangkan karangan yang berpusat dan bertujuan memengaruhi pembaca, menyajikan fakta, beralasan sedemikian rupa sehingga dapat dipercaya. Dari fakta-fakta yang dapat diuraikan, pembaca menjadi percaya dan kemudian terpengaruh terhadap gagasan penulisnya. Agar dapat dipercaya seorang penulis harus dapat menguraikan faktanya secara sistematis, runtut, logis sampai pada suatu kesimpulan yang dapat dipercaya.

ii. Berpikir Kritis

Berpikir diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui berpikir manusia dapat mengenali masalah, memahami dan memecahkannya. Di kalangan mahasiswa, kegiatan berpikir juga amat diperlukan dalam perkuliahan. Belajar merupakan kegiatan dominan dalam perkuliahan mahasiswa. Menurut Sperling, berpikir merupakan langkah awal di dalam belajar (Abraham P.Sperling, 1982:52). Berpikir itu sendiri memiliki empat aspek yaitu penyusunan konsep, pemecahan masalah, penalaran formal, dan pengambilan keputusan (Andrew B.Crider,

Benjafield menyebut ada dua jenis berpikir yang lain yaitu berpikir analitis dan berpikir sintetis. Berpikir analitis tidak lebih dari penarikan kesimpulan berdasarkan premis sedangkan berpikir sintetis tidak menarik kesimpulan atas premis-premis sebab kesimpulan tidak diperlukan di dalam membentuk objek mental (John G.Benjafield, 1992:185).

Zimbardo dan Ruch mengatakan bahwa berpikir berada pada dua hal yang bertentangan yaitu berpikir austik dan berpikir realistik. Berpikir austik adalah sebuah proses ideosinkresi yang melibatkan fantasi, mimpi dan peristiwa ketaksadaran. Di dalam berpikir realistik, kehendak pribadi dan keyakinan kita berada di bawah dan dikoreksi oleh kenyataan eksternal tentang kita. Menurut Ruch, ketika pikiran kita tidak didukung oleh kenyataan kita cenderung mengubah pikiran kita (Philip G.Zimbardo, 1980:113-114).

Selain uraian diatas, jenis lain dari berpikir adalah berpikir kritis. Berpikir kritis adalah cara pengambilan keputusan tingkat tinggi. Selain itu, berpikir kritis adalah logis dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan mengenai hal yang akan dipercaya atau dilakukan. Definisi tersebut mengimplikasikan lima hal (1) berpikir logis dengan menggunakan alasan-alasan yang baik; (2) berpikir reflektif dengan secara sadar mencari dan menggunakan alasan-alasan yang baik; (3) berpikir terfokus, yaitu berpikir untuk tujuan tertentu; (4) pengambilan keputusan mengenai hal yang akan dipercaya atau diyakini dengan mengevaluasi pernyataan atau perbuatan; (5) kecenderungan dan kemampuan, yaitu kemampuan kognitif dan kecenderungan untuk menggunakan kemampuan tersebut (Anthony J.Nitko, 1996:65-66).

Dari uraian di atas dapat disintesis bahwa berpikir kritis digunakan untuk memecahkan masalah, berlatih dengan bukti verbal maupun nyata dengan terlebih dahulu melihat tujuan, kemudian mencari, menggunakan, dan mengevaluasi alasan-alasan yang baik agar dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam memecahkan masalah tersebut (Russel, 1956:4). Berpikir kritis berarti (a) belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya dan pertanyaan apa yang akan diajukan; (b) belajar bagaimana bernalar, kapan menggunakan penalaran dan metode penalaran apa yang digunakan. Seseorang dapat dikatakan dapat berpikir kritis apabila dapat menguji pengalaman, menilai pengetahuan dan gagasan dan menimbang argumen-argumen sebelum sampai pada penilaian (Robert Fisher, 1992:65-66). Pendapat ini mendeskripsikan bagaimana proses berpikir kritis yang mencakup kapan dan bagaimana bertanya dan pertanyaan apa yang akan diajukan, serta bagaimana bernalar dan menggunakan penalaran itu, sehingga seseorang dapat berpikir kritis jika dapat mempertimbangkan berbagai argumen dan menilainya sebelum mengambil keputusan.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Eylon dan Linn, Newmann, dan Resnik menyebutkan bahwa berpikir kritis tidak otomatis ada pada orang dewasa. Berpikir kritis merupakan bagian dari pemecahan masalah (L.Alan Scroufe, 1996:536). Kurland berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu teknik untuk mengevaluasi informasi dan gagasan agar dapat memutuskan apa yang akan diterima dan dipercaya. Berpikir kritis mencakup refleksi terhadap validitas dari hal-hal yang telah dibaca dalam kaitannya dengan pengetahuan awal dan dunia (pengetahuan umum). Selanjutnya Kurland lebih menekankan pada evaluasi gagasan, untuk memutuskan yang terbaik yang dianggap paling benar. Kurland lebih lengkap menguraikan tentang berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis mencakup kombinasi beberapa kemampuan, di antaranya rasionalitas, kesadaran diri, kejujuran dan pemikiran terbuka, disiplin, dan penilaian (Dan Kurland's, 2000:1). Teori lain tentang berpikir kritis menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pertimbangan yang terarah dan bertujuan yang menimbulkan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi dan juga penjelasan mengenai pertimbangan evidensial (bukti), konsep, metodologi, kriteriologis (berkriteria) atau kontekstual yang menjadi dasar pertimbangan / penilaian. Dengan kata lain, berpikir kritis mempertimbangkan berbagai hal yang didasarkan pada bukti-bukti agar dicapai keputusan yang terbaik. Tiga elemen kunci tentang berpikir kritis adalah, pertama, memahami sebuah masalah dengan lebih dari sekedar cara dangkal. Kedua, secara logis menganalisis masalah dan kemungkinan pemecahannya. Ketiga, memilih sebuah pemecahan yang

berterima berdasarkan pemahaman dan analisis tersebut (Critical Thinking/<http://www/cof/for442/ct/ht:1/4/27/2009>).

Yang menjadi persoalan kemudian kapan seseorang dapat berpikir kritis? Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua pendapat yang saling melengkapi. Pertama, Munandar mengemukakan dasar berpikir kritis adalah tahapan-tahapan tingkat perilaku kognitif Taksonomi Bloom, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi mulai dari tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi (Munandar, 1999:162-163). Meskipun demikian, selain berkaitan erat dengan domain kognitif, berpikir kritis juga memiliki percabangan dengan domain afektif dan psikomotorik (David Jacobesen, 1989:76-77). Kedua, Fisher mengemukakan berpikir kritis sinonim dengan pengertian "penilaian" (*evaluation*); jadi berpikir kritis adalah proses berpikir paling tinggi. (Robert Fisher, 1992:69). Jika demikian, jelaslah bahwa seseorang dapat dikatakan telah berpikir kritis apabila berpikir pada tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi. Apabila dikaitkan dengan revisi taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Anderson dan kawan-kawan maka sebetulnya berpikir kritis itu berada pada setiap kategori pengetahuan dan tiga tingkatan proses kognitif. Empat kategori pengetahuan yang dimaksud oleh Anderson dkk adalah pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Setiap kategori pengetahuan ini memiliki enam proses kognitif, yaitu mengingat, memahami, melaksanakan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta (Anderson, 2000:28). Tiga tingkat pengetahuan yang dikemukakan ini yang termasuk ke dalam kategori berpikir kritis adalah menganalisa mengevaluasi dan mencipta.

Dari sejumlah teori pada ahli di atas terlihat bahwa pada hakikatnya berpikir kritis merupakan sebuah proses memiliki syarat dan ciri-ciri. Dari segi ciri-ciri berpikir kritis pada dasarnya adalah kegiatan bertanya dan merupakan kegiatan kognitif dari tingkat menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dari segi proses, dapatlah disintesiskan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir dengan menggunakan penalaran formal, dimulai dari pengenalan masalah secara tepat hingga pengambilan beragam keputusan yang berterima. Dari segi syarat, agar dapat berpikir kritis kegiatan didahului oleh membaca kritis dan didasarkan kepada bukti yang memadai. Apa yang dibaca akan dinilai berdasarkan informasi dari berbagai sumber. Setelah dianalisis, dievaluasi informasi dari berbagai sumber maka diharapkan sampai pada penarikan kesimpulan dengan penalaran logis. Secara operasional kegiatan berpikir kritis dimulai dari memahami masalah, penilaian berdasarkan informasi dari berbagai sumber dan penarikan kesimpulan dengan penalaran logis

iii. Strategi Metakognisi

Metakognisi adalah istilah yang dibuat oleh Flavell pada 1976. Berawal dari keterbatasan sebagai kajian psikologi kognisi, semenjak tahun 1970-an metakognisi menarik perhatian para ilmuwan dari bidang-bidang yang lain untuk juga mengkajinya. Kini, di samping masih menjadi kajian bidang psikologi kognisi, metakognisi telah menjadi kajian bidang-bidang bahasa, matematika, dan pendidikan. Perkembangan itu tampaknya didukung oleh suatu keyakinan bahwa metakognisi sebagai bagian dari kognisi berpotensi mengalami perubahan pada segi-segi kapasitas, strategi, dan bentuk pengetahuannya (John H. Flavell dan Patricia H. Miller, 1993:150). Penelitian dalam perkembangan metakognisi ini dimulai pada tahun 1970an oleh Ann Brown, John Flavell, dan rekan-rekan mereka. Pada mulanya metakognisi secara luas didefinisikan sebagai pengetahuan atau kegiatan kognitif menjadikan aktivitas kognitif sebagai objek kognitifnya atau yang mengatur aktivitas kognitif itu sendiri (Wolfgang Schneider, 2008:114). Baird mendefinisikan metakognisi sebagai pengetahuan, kesadaran, dan kontrol terhadap diri sendiri. Dengan demikian, perkembangan metakognitif dapat digambarkan sebagai suatu perkembangan kemampuan metakognitif seseorang, yaitu menuju pada pengetahuan, kesadaran dan kontrol belajar seseorang secara lebih besar (Baird dalam Feriyal Cubuku, 2008:1).

Larkin mengatakan bahwa 'metakognisi' berasal dari 'meta' dan 'kognisi'. Menurut dia, 'meta' merujuk kepada suatu perubahan posisi, suatu hal yang bersifat bergerak keluar atau menuju lapisan yang lebih tinggi. 'Kognisi' merujuk kepada kemampuan atau kecakapan kita dalam mengetahui atau berpikir. Dengan demikian, 'metakognisi' menggambarkan suatu proses berpikir yang lebih tinggi, sesuatu yang bersifat reflektif dan terus bergerak melampaui tingkatan berpikir normal dalam merefleksikan berpikir itu sendiri (Shirley Larkin, 2010:3).

Cazden mendefinisikan kesadaran metalinguistik seperti definisi metamemori yang digunakan Flavell. Keduanya menggunakan kata meta yang menunjuk pada kesadaran reflektif (*reflective awareness*) proses kognitif, sedangkan Butterfield, Wambold, dan Belmont, memberikan penekanan yang penting pada proses kontrol kognisi yang dinamakannya proses eksekutif (*executive processes*). Proses ini sebenarnya telah menjadi bagian di dalam definisi metakognisi yang diberikan Flavell dan Brown. Cavanaugh dan Perlmuter berpendapat bahwa hanya isi pengetahuan memori yang disebut metamemori. Baker dan Anderson (dalam Lawson) lebih umum menyatakan metakognisi merupakan pengetahuan dan kontrol terhadap proses kognitif yang dimilikinya (Cazden, 1984:90). Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai strategi metakognisi adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan kontrol terhadap aktivitas berpikir dan belajarnya.

Menurut Flavell (dalam Hacker, 2010:4), kemampuan seseorang untuk mengontrol bermacam aktivitas kognitif dilakukan melalui aksi dan interaksi di antara empat fenomena: (1) pengetahuan metakognitif; (2) pengalaman metakognitif; mengacu pada apa yang diyakini seseorang tentang keadaan pikirannya sendiri, misalnya keyakinan bahwa dirinya cerdas, berpengetahuan luas, lebih cepat paham dengan pendengaran daripada bacaan, sudah mulai

sering lupa, lambat berfikir, dan sebagainya. (3) tujuan (tugas); berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang sifat tugas tertentu, misalnya kesadaran bahwa pekerjaan ini lebih sulit daripada pekerjaan yang sebelumnya, pekerjaan seperti itu menuntut banyak waktu, dan konsep ini tak begitu ia kuasai, dan seterusnya. 4) aksi (strategi), berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang cara-cara untuk mengerjakan suatu kegiatan, misalnya, cara ini lebih tepat daripada cara yang lain untuk tujuan dan konteks yang seperti ini, cara terbaik untuk menghafalkan bahan yang cukup banyak adalah memusatkan perhatian kepada gagasan pokoknya, mengasosiasikan dengan hal-hal yang sudah dikenal, dan mengulangnya dengan bahasa sendiri berkali-kali.

Menurut Flavell dan Brown, pengalaman metakognitif melibatkan strategi metakognitif atau pengaturan metakognitif. Strategi metakognisi merupakan proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai (Schneider, 2008:116). Proses ini terdiri dari perencanaan dan pemantauan aktivitas kognitif serta evaluasi terhadap hasil aktivitas ini. Aktivitas perencanaan seperti menentukan tujuan dan analisis tugas membantu mengaktifkan pengetahuan yang relevan sehingga mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi pelajaran. Aktivitas pemantauan meliputi perhatian seseorang ketika ia membaca, dan membuat pertanyaan atau pengujian diri. Aktivitas ini membantu mahasiswa dalam memahami materi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal. Aktivitas pengaturan meliputi penyesuaian dan perbaikan aktivitas kognitif siswa. Aktivitas ini membantu peningkatan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi perilakunya pada saat ia menyelesaikan tugas.

Indikator strategi metakognisi meliputi, pertama mengembangkan rencana aksi. Kedua, memantau rencana aksi. Ketiga, mengevaluasi rencana aksi. (www.neat.tas.edu, 1995:2,2/3/2010) Adapun Halter mengelompokkan indikator strategi metakognisi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, tentang kesadaran, meliputi kesadaran mengidentifikasi apa yang telah diketahui, menentukan tujuan belajar, mempertimbangkan alat bantu belajar, mempertimbangkan bentuk tugas, menentukan cara mengevaluasi prestasi belajar, mempertimbangkan tingkat motivasi, dan menentukan tingkat kecemasan. *Kedua*, perencanaan, meliputi kegiatan memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, merencanakan waktu belajar ke dalam sebuah jadwal, membuat *checklist* tentang aktivitas yang perlu dilakukan, mengorganisasikan materi, dan mengambil langkah yang diperlukan untuk belajar dengan menggunakan strategi kognitif. *Ketiga*, pemantauan dan refleksi, meliputi kegiatan mengawasi proses belajar, memantau belajar dengan pertanyaan sendiri, memberikan umpan-balik, dan menjaga konsentrasi dan motivasi (Halter, 1995:2-3).

Indikator yang digunakan berpedoman pada teori strategi metakognisi dari Flavell dan Brown. Ada tiga komponen yang bisa diambil dari teori ini yaitu perencanaan diri, pemantauan diri, dan evaluasi diri. Masing-masing komponen berisi indikator yang pernah dibuat oleh NCREL, Halter, dan PISA (NCREL/North Central Regional Educational Laboratory, www.neat.tas.edu.au, 1995:2/2/3/2010), (Halter, coe.sdsu.edu, tanpa tahun, 2-3/2/3/2010), (PISA/Programme for International Student Assessment, <http://www.PISA.com>, 2000,3/10/2010). Ada empat substansi pokok yang akan dijadikan indikator: tujuan belajar yang akan dicapai, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas, pengetahuan awal, dan strategi kognitif.

iv. Pembelajaran Kemampuan Menulis Argumentasi Melalui Berpikir Kritis dan Strategi Metakognisi

Peningkatan kemampuan menulis argumentasi tidaklah langsung dapat dibuat oleh seseorang secara mudah, karena itu harus dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan tahapan-tahapan taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu mengingat, memahami, melaksanakan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dari keenam tahapan itu, yang berkaitan dengan berpikir kritis adalah menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Menurut Troyka, semua kegiatan berpikir kritis berakar dari prinsip analisis, sintesis, dan evaluasi, akan tetapi jika merujuk pada revisi taksonomi Bloom maka berpikir kritis dimulai dari menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Adapun peningkatan kemampuan menulis argumentasi yang dikembangkan tidak hanya mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis saja tetapi juga akan mengembangkan strategi metakognisi, karenanya unsur-unsur metakognisi juga tidak boleh dilupakan. Unsur-unsur tersebut menurut Chamot dan kawan-kawan adalah, (1) perencanaan, (2) monitoring, (3) pemecahan masalah dan (4) evaluasi.

Jika dipetakan urutan tahap metakognisi yang dialami pada saat seseorang harus mengembangkan tulisan argumentasi adalah sebagai berikut, pada tahap *perencanaan* (a) merumuskan tujuan, (b) merumuskan pemahaman tentang tugas, (c) mengaktifkan pengetahuan latar tentang topik, (d) meramalkan tentang tugas (e) perencanaan tentang penyelesaian tugas. Berikutnya pada tahap *monitoring*, secara garis besar mahasiswa mengecek informasi yang diterima dan mencocokkan dengan pengetahuan tentang aturan-aturan yang ada pada teori yang sedang dibahas. Adapun pada tahap *pemecahan masalah*, mahasiswa diharapkan dapat mencari sumber-sumber referensi dan menggunakan sumber-sumber yang lain sebagai pendukung. Tahap yang terakhir adalah *evaluasi*, yaitu mengecek kembali tulisan, baik dilakukan sebagai evaluasi diri sendiri maupun bagi sesama teman, dalam satu kelompok maupun kelompok yang lain. Cara yang dilakukan adalah mengecek kembali tujuan maupun membuat suatu ringkasan.

Oleh karena itu, untuk dapat memproduksi suatu tulisan argumentasi seseorang terlebih dahulu membaca sebuah tulisan argumentasi karya orang lain, kemudian menganalisis gagasan-gagasan pokoknya. Pada saat itu tahap yang dilalui *analisis kritis*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan bahwa analisis kritis ini digunakan untuk membuat pertimbangan atau mengambil keputusan evaluasi yang dilakukan secara matang, teliti,

dan tidak berat sebelah. Tahap ini sering disebut sebagai awal dari keterampilan berpikir tinggi. Dalam teori berpikir kritis menurut Sroufe dan kawan-kawan dinyatakan sebagai *memahami masalah*. Tahap *analisis kritis* ini diharapkan dapat menjadi bahan-bahan pengetahuan untuk mengembangkan pendahuluan. Pada saat analisis kritis dicermati apakah gagasan-gagasan pokok sesuai dengan topiknya, kemudian dihubungkan dengan teori.

Tahap berikutnya merupakan tahap *monitoring* artinya setelah mahasiswa membaca teori dari beberapa referensi yang telah dipelajari terkait dengan topik argumentasi, maka dicek dan dimonitor pemahaman teori dan sebagai penyamaan persepsi, sehingga kebenaran teori tersebut dapat mendukung pernyataan-pernyataan argumentasi. Setelah mahasiswa dapat mengevaluasi teori argumentasi dan menganalisis kritis, maka mahasiswa harus memasuki tahap berikutnya yaitu tahap pemecahan masalah, karena mahasiswa dilatihkan *menilai berdasarkan analisis informasi dari berbagai sumber*. Diharapkan dari beberapa sumber referensi yang telah dibaca berkontribusi terhadap permasalahan yang sedang dibahas, sehingga memperkaya pengetahuan dan memudahkan dalam mengembangkan isi argumentasi. Adapun tahap *evaluasi* merupakan langkah terakhir dari kemampuan berpikir kritis. Pada tahap ini diuji kebenaran fakta-fakta yang ada dan dihubungkan satu dengan yang lainnya, sehingga akhir sampai pada suatu tahap kesimpulan bahwa gagasan yang disampaikan oleh penulis benar atau salah. Tahap ini menurut Sroufe disebut sebagai tahap *menarik kesimpulan dengan penalaran logis*.

Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan ketika seseorang akan mengembangkan tulisan argumentasi melalui strategi metakognisi dan berpikir kritis.

Aktivitas mahasiswa dalam kegiatan proses perencanaan (*prewriting*), penulisan (*writing*), revisi dan penulisan kembali (*rewriting*), terbagi menjadi dua tugas kegiatan, yaitu : kelompok dan individu. Tugas kelompok dimaksudkan untuk memudahkan latihan pengembangan berpikir kritis. Tugas ini terutama untuk mendiskusikan topik/bahan yang akan dianalisis. Tugas kelompok terutama dalam proses sedangkan tugas individu terutama dalam produk. Tulisan yang dihasilkan merupakan pekerjaan individu. Langkah-langkah yang tersebut di atas adalah: (1) Tahap Perencanaan/Memahami Masalah, (2) Tahap Monitoring/Penilaian Berdasarkan Analisis Informasi dari Berbagai Sumber, (3) Tahap Pemecahan Masalah/Penilaian Berdasarkan Analisis Informasi dari Berbagai Sumber, (4) Tahap Evaluasi/Penarikan Kesimpulan.

i. Perencanaan/ Memahami Masalah

Aktivitas pertama yang dilakukan mahasiswa adalah membaca secara cermat hal-hal yang akan dikembangkan menjadi bahan tulisan argumentasi. Hal ini dikarenakan membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Sebagai kemampuan reseptif, kegiatan membaca adalah proses mengumpulkan informasi, menemukan informasi, dan mengolah informasi dari bacaan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Oleh sebab itu, salah satu tujuan membaca adalah mendapatkan informasi melalui suatu bacaan untuk memperkaya khasanah keilmuannya. Tentu saja tidak berlebihan jika kegiatan membaca dikatakan sebagai salah satu cara untuk memahami dunia.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi dari teks yang dibacanya. Dalam proses tersebut pembaca berusaha merekonstruksi pesan yang ada dalam teks. Pada kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi masukan yang terdiri atas informasi visual dan informasi nonvisual¹. Informasi visual merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indra penglihatan, sedangkan informasi nonvisual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak pembaca. Karena pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menafsirkan informasi visual yang ada dalam teks, maka pemahaman dan penafsiran terhadap teks tersebut juga tidak sama sesuai dengan pengalaman penafsirannya.

Pada bagian lain, Syafi'ie² menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah pengembangan kemampuan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluasi keseluruhan isi bacaan, sedangkan Douglas (dalam Cox)³ mendefinisikan membaca sebagai proses penciptaan makna terhadap segala sesuatu yang ada di suatu lingkungan tempat pembaca mengembangkan suatu kesadaran.

Lain halnya dengan pendapat Crawley dan Mountain⁴ yang menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang rumit melibatkan banyak hal. Tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca sebagai proses psikolinguistik merupakan interaksi antara pikiran dan bahasa. Proses ini dimulai dengan representasi permukaan linguistik yang diwujudkan oleh penulis dan pemaknaan yang dibangun oleh pembaca. Selama proses psikolinguistik, skemata pembaca membantu membangun makna. Akan tetapi, fonologi, semantik, dan fitur sintaksis membantu pembaca mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses meta-kognitif melibatkan

¹F.Smith,*Reading*,(Melbourne : Cambridge University Pres,1985),h.12.

²Imam Syafi'ie,*Terampil Berbahasa Indonesia I untuk SMU Kelas I*,(Jakarta : Depdikbud,1996),h.6.

³Carole Cox,*Teaching Language Art : A Student-and Response-Centered Classroom*,(California :AB Viacom,1998),h.6.

⁴S.J.Crawley dan I. Mountain, *Strategies for Guiding Content Reading*,(Boston : Allyn Bacon,1995),h.3.

perencanaan, pembetulan strategi, pemantauan, dan pengevaluasian, Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas pembaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Setelah proses membaca sudah selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis kritis. Yang dilakukan pada saat menganalisis kritis menganalisis dan mengevaluasi isi artikel serta memberikan komentar terhadap isi artikel maupun cara penyajiannya. Analisis kritis adalah reaksi terhadap informasi dalam suatu artikel dan evaluasi mengenai cara penyajian informasi.⁵ Reaksi terhadap artikel tidak hanya terbatas pada suka dan tidak suka sehingga analisis kritis harus mencakup tesis dari artikel, satu atau dua kalimat rangkuman, reaksi terhadap artikel, dan alasan-alasan dari reaksinya. Proses kritis digunakan untuk setelah mempertimbangkan berbagai hal terkait. Hasil berpikir kritis ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan agar dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Untuk dapat menilai artikel, seorang harus lebih dalam dan menyadari bahwa tidak semua informasi tertulis itu akurat, benar dan lengkap.

Analisis kritis mencakupi wacana lisan dan tulis yang bertujuan untuk memahami secara lebih baik tentang sejauh mana kealamiah wacana yang dianalisis.⁶ Pendapat ini lebih menekankan pada aspek kealamiah wacana karena wacana dianggap sebagai sarana komunikasi interpersonal. Komunikasi yang baik harus berjalan secara alamiah sebagaimana yang terjadi dalam konteks kehidupan yang sebenarnya. Aspek kealamiah ini berkaitan dengan: (1) seberapa jauh wacana tersebut komunikatif, dan (2) interpretasi makna berdasarkan konteksnya.

Penilaian terhadap artikel dapat disamakan dengan penilaian terhadap buku dalam skala yang lebih kecil. Buku terdiri atas bab dan seterusnya sampai pada teks atau artikel. Penilaian terhadap artikel merupakan bagian dari penilaian terhadap buku. Untuk menilai artikel, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat dipakai sebagai panduan: (1) Apa yang sebenarnya dilakukan oleh artikel? (2) Apa yang diperoleh dari membaca artikel tersebut? (3) Seberapa jauh pentingnya artikel atau isi artikel tersebut? (4) Sejauh mana persepsi Anda berubah karena membaca artikel tersebut? Dan (5) Apakah artikel tersebut membuat Anda lebih sensitif?⁷

Ada pendapat lain yang membahas analisis kritis secara terpisah. Analisis adalah salah satu bentuk eksposisi yang membagi satu subjek atau bagian-bagiannya dan menguji bagian-bagian tersebut, sedangkan kritik mencakupi evaluasi, yaitu menganalisis dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari suatu teks artikel.⁸ Pernyataan *He was considered a success* dapat dianalisis dengan membagi-bagi bidang keberhasilan menjadi pekerjaan, uang dan keluarga. Analisis ini lebih menekankan pada aspek makrolinguistik. Analisis yang dilakukan adalah analisis makna, bukan analisis secara struktural yang membagi kalimat atau unsur-unsurnya. Setelah analisis terhadap artikel dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengkritik atau menilai artikel tersebut.

Analisis kritis dapat disejajarkan dengan resensi, yaitu suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai hasil sebuah karya yang bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca apakah hasil karya tersebut patut mendapat sambutan atau tidak.⁹ Untuk memutuskan patut atau tidaknya suatu karya dibaca, maka penulis resensi harus memberikan penilaian mengenai baik atau tidaknya dan bermanfaat atau tidaknya karya tersebut. Untuk dapat memberikan penilaian terhadap suatu karya maka penulis juga harus terlebih dahulu melakukan analisis kritis terhadap karya tersebut.

Dari berbagai teori yang telah dikaji tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis kritis adalah reaksi terhadap informasi dalam suatu artikel. Bentuk reaksinya berupa tulisan yang menilai dan mengevaluasi karya. Analisis adalah salah satu bentuk tulisan yang membagi subyek atau bagian-bagiannya dan menguji bagian-bagian. Adapun kritik mencakup evaluasi, yaitu menganalisis dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari suatu teks.

Pada tahap analisis kritis mahasiswa berkelompok (masing-masing kelompok empat orang) mendiskusikan tentang artikel atau permasalahan yang akan dijadikan bahan penulisan. Tahap ini dalam teori strategi metakognisi (Chamot dan kawan-kawan) disebut *perencanaan*, sedangkan menurut teori berpikir kritis disebut *tahap memahami masalah untuk menemukan kesimpulan*. Hal ini disebabkan dengan membaca dan menganalisis kritis artikel maupun topik yang akan dibahas maka mahasiswa dapat mengenali latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan, sehingga membaca dan menganalisis kritis tadi sangatlah diperlukan. Analisis kritis merupakan langkah penyusunan rencana penulisan argumentasi.

ii. Tahap Monitoring/Penilaian Berdasarkan Informasi dari Berbagai Sumber

Setelah melakukan analisis kritis mahasiswa harus melauhi tahap “mencatat informasi”. Langkah ini, masih merupakan tahap *prewriting* (perencanaan karangan), karena memang proses penulisan harus dipersiapkan secara matang, sebelum mengembangkan tulisan argumentasi. Sesuai dengan teori berpikir kritis perencanaan karangan ini merupakan langkah *penilaian berdasarkan informasi dari berbagai sumber*. Akan tetapi berdasarkan teori metakognisi (Chamot dan kawan-kawan), dinyatakan sebagai proses *monitoring*, artinya setelah mahasiswa membaca teori dari beberapa referensi yang telah dipelajari terkait dengan topik argumentasi, berikutnya mencek

⁵Critical Analysis, (<http://www.siue.edu/WRIT/ics3.html> 2000), h.1.

⁶Michael McCarthy, *Discourse Analysis for Language Teachers*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 12.

⁷Joseph Predergast, *How to Write a Book Review* (<http://www.mcs.com/~prndgst/bookreview.html>, 1999), h.1.

⁸George E. Wishon and Julia M. Burks, *Lets Write English*, (New York : American Book Company, 1980), h.383.

⁹Gorrys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa indah, 1980), h.274.

pemahaman teori juga sebagai penyamaan persepsi, sehingga kebenaran teori tersebut dapat mendukung pernyataan-pernyataan argumentasi. Cara pengecekan pemahaman tersebut dengan melakukan diskusi dan kemudian masing-masing mengutarakan pendapatnya, untuk kemudian dicatatkan sebagai informasi bahan penulisan isi/tubuh argumentasi. Karena itulah, tahap ini disebut tahap “*mencatat informasi*”.

Semua langkah yang dilakukan di atas adalah dalam rangka bahan-bahan pengembangan isi argumentasi. Dalam mengembangkan isi argumentasi penulis harus, (1) cermat dalam menyeleksi fakta yang benar, (2) kritis dalam proses berpikir, (3) menyuguhkan fakta, evidens, kesaksian premis yang benar, (4) menyusun bahan tulisan secara baik dan teratur. Perpaduan pemahaman antara hasil analisis kritis dan mencatat informasi akan menjadi cikal bakal penciptaan/pengembangan tulisan dengan menggunakan peta pikiran (*mind map*)

iii. Tahap Pemecahan Masalah/Penilaian Berdasarkan Informasi dari Berbagai Sumber

Jika pada tahap *perencanaan* dan *monitoring* kegiatan mahasiswa berkelompok, maka pada tahap menggunakan peta pikiran (*mind map*) kegiatan mahasiswa sudah bersifat individu. Karena tahap ini merupakan tahap pengembangan penulisan, sehingga setelah ini mahasiswa sudah harus dapat mengembangkan tulisan argumentasinya. Mahasiswa pada tahap ini harus mengungkapkan kerangka tulisannya kemudian dikomentari oleh teman-teman sekelas. Komentar ini diperlukan sebagai monitoring terhadap kebenaran isi. Kebenaran isi dalam argumentasi sangat mutlak karena, kebenaran yang disajikan sudah harus dianalisa, disusun dan diperkirakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta dan evidensi dengan jalan pikiran yang logis.

Tahap menggunakan pengelompokan gagasan dengan menggunakan peta pikiran (*mind map*) menurut teori metakognisi Chamot dan kawan-kawan dinamakan tahap *pemecahan masalah*. Maksudnya jika mahasiswa mengalami kesulitan sewaktu mengerjakan tugas, mereka memilih strategi daripada proses pemecahan masalah. Strategi tersebut antara lain mencari referensi sebagai bahan pengembangan tulisan dan menggunakan sumber-sumber referensi yang lain. Sebagaimana konsep berpikir kritis, sesungguhnya mahasiswa pada kegiatan ini sedang menilai dengan berdasarkan analisis informasi dari berbagai sumber. Semakin banyak informasi yang diperoleh akan semakin lengkaplah bahan penulisan argumentasi.

Bantuan saat mengembangkan draft/kerangka karangan argumentasi dapat dilakukan dengan membuat dahulu peta pikiran sebagaimana yang dikembangkan oleh Tony Buzan, menurutnya peta pikiran (*mind map*) akan : 1) memberi pandangan menyeluruh tentang pokok masalah atau area yang luas, 2) memungkinkan kita merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada, 3) mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat, 4) mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat-lihat jalan-jalan terobosan kreatif baru, 5) menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat. Gambar berikut adalah contoh sebuah peta pikiran (*mind map*) yang sudah dikembangkan.

Draft yang telah ditulis kemudian dibaca oleh teman-teman sekelasnya untuk diberikan umpan balik. Umpan balik itulah yang kemudian menjadi bahan revisi.

Jika draft/kerangka karangan (*mind map*) telah selesai dibuat maka, mahasiswa secara individu mengembangkan tulisan argumentasi berdasarkan draft yang sudah dibuat dan didiskusikan kebenarannya. Hal-hal yang ditulis adalah komentar tentang pendahuluan, kemudian mengembangkan isi argumentasi, dan kesimpulan. Tahap ini disebut oleh Bloom sebagai tahap mengevaluasi.



Gambar 2.11
Gambar Peta Pikiran (*Mind Map*)

Sumber : Tony Buzan. Buku Pintar *Mind Map*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.185.

iv. Tahap Evaluasi / Penarikan Kesimpulan

Pada proses ini mahasiswa sudah menemukan konsep draft pendahuluan dan isi argumen yang sudah didiskusikan setidaknya sebanyak dua kali. Selanjutnya, draft tersebut ditulis kembali sebagai hasil tulisan individual. Pada tahap ini selain penulisan, dilakukan revisi oleh penulisnya. Tahapan ini dilakukan secara individual, artinya semua tahap dialami oleh setiap mahasiswa. Diskusi hanya merupakan proses, karenanya dilakukan dalam upaya membuat draft awal.

Setelah menyelesaikan penulisan, seyogyanya mahasiswa melakukan refleksi terhadap seberapa baik mereka melakukan tugas yang diberikan pada mereka. Proses ini memungkinkan mereka mengamati apakah mereka melaksanakan rencana dan strategi-strategi yang dipilih membantu tepat membantu menyelesaikan tugas.

Beberapa hal yang dipergunakan sebagai cara evaluasi adalah, (1) melakukan verifikasi terhadap prediksi, (2) membuat suatu ringkasan (*summary*), (3) mengecek kembali tujuan, (4) mengevaluasi diri sendiri, (5) mengevaluasi strategi-strategi yang digunakan. Akan tetapi, sangatlah tidak mungkin evaluasi ini dilakukan sendiri oleh si penulisnya, karena sulit menemukan kesalahan diri sendiri. Umpan balik yang paling baik adalah berasal dari orang lain, karenanya setelah argumentasi tadi dikembangkan maka akan dilakukan saling mengomentari antarteman satu kelas. Akan diciptakan sistem mengomentari secara merata dan saling bergantian untuk setiap jenis penulisan. Sistem mengomentari saling bergantian inilah yang kemudian disebut dengan sistem *berbagi*.¹⁰ Selain *berbagi* antarteman sekelas *berbagi* juga diharapkan dapat diberikan oleh pembaca tulisan tersebut secara luas, karena akan dipublikasikan dalam *blog internet* yang akan dibuka dan diadministrasikan oleh mahasiswa.

Tulisan mahasiswa tersebut merupakan tahap evaluasi menurut teori strategi metakognisi, dan tahap menarik kesimpulan dengan penalaran logis menurut teori berpikir kritis. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kurlands bahwa berpikir kritis adalah suatu teknik untuk mengevaluasi informasi dan gagasan agar dapat memutuskan apa yang akan diterima dan dipercaya. Berpikir kritis mencakup refleksi terhadap validitas dari hal-hal yang telah dibaca dalam kaitannya dengan pengetahuan awal dan pengetahuan umum.¹¹

KESIMPULAN

Pertama, pembelajaran menggunakan strategi metakognisi dan berpikir kritis dapat direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi mahasiswa. Pembelajaran menggunakan strategi metakognisi dan berpikir kritis sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi di mana mahasiswa dapat melakukan latihan secara bertahap mulai dari pendahuluan, isi argumentasi dan kesimpulan.

Kedua, tahapan-tahapan yang dilakukan pada pembelajaran strategi metakognisi dan berpikir kritis dampaknya akan mengurangi hambatan atau kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa terutama dalam hal merencanakan, membuat *draft/kerangka* tulisan dan mengembangkan, serta mempublikasikan tulisan argumentasi yang dikembangkan. Proses pengembangan tulisan argumentasi yang senantiasa dikomentari dan diberi masukan berdasarkan teori argumentasi merupakan proses evaluasi yang berkelanjutan, banyak sekali memberikan manfaat bagi pengembangan tulisan. Kemudian yang terakhir proses publikasi melalui *blog* <http://kombasasin.blog.spot.com>, merupakan latihan publikasi yang sangat baik dalam berkarya, sekaligus mempublikasikan secara terencana tulisan yang telah ditulis.

Ketiga, ada beberapa hal dampak pengiring dari kegiatan yang telah disebutkan di atas, terutama bagi mahasiswa antara lain (1) keberanian berpendapat. Latihan pengembangan tulisan argumentasi yang dilatihkan dengan melalui publikasi di *blog internet*, menyebabkan mahasiswa memiliki keberanian berpendapat melalui media massa, dan kemudian menimbulkan motivasi untuk selalu berkarya dan mengembangkan kemampuan intelektual melalui tulisan. Selain itu dampak pengiring yang lain adalah, (2) kepercayaan diri. Latihan mengembangkan tulisan argumentasi yang berulang-ulang dilakukan dengan mendapat umpan balik dari pembaca dapat menimbulkan kepercayaan diri mahasiswa untuk selalu berkarya, dengan demikian setelah mahasiswa menjadi guru, maka kompetensi profesional dapat dikembangkan. Dampak pengiring selain yang telah disebutkan di atas adalah, (3) kemandirian belajar. Meskipun pada awalnya proses pembelajaran menulis argumentasi dikerjakan dengan cara berkelompok, akan tetapi pada akhirnya proses produksi harus dikerjakan sendiri mulai dari menentukan topik, merencanakan/membatasi dan mengembangkan topik juga mencari dan menentukan sumber-sumber referensi yang cocok dengan pembahasannya. Langkah-langkah tersebut secara positif dapat membiasakan kemandirian belajar. Dampak pengiring yang keempat dari kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya adalah, (4) kejujuran ilmiah. Setiap memproduksi tulisan argumentasi mahasiswa dilatihkan untuk mengembangkan ide-ide yang berasal dari diri sendiri, jika kemudian menggunakan sumber-sumber referensi hendaknya juga menyebutkannya secara jujur dari mana sumber itu berasal. Dengan demikian, kebiasaan melakukan kejujuran ilmiah sudah terlatih semenjak menjadi mahasiswa. Pada saat mereka sudah menjadi penulis profesional kebiasaan kejujuran ilmiah sudah terpatrit dalam sanubarinya.

¹⁰Bobby de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terjemahan Alawiyah Abdurrahman, (Bandung : Kaifa, 1999), h.87.

¹¹Dan Kurland, *log.cit*

RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti, Maidar Arsyad, dan Sakura Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Anderson, Lorin W, David R. Krathwohl, Peter W. Airasian. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2000.
- Benjafield, John G. *Cognition*, Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall, 1992.
- Besnard, Phillipe dan Anthony Hunter. *Elements of Argumentation*. Cambridge: The MIT Press, 2008.
- Chamot, Anna Uhl dkk. *The Learning Strategies Handbook*. London: Longman, 1999.
- Crider, Andrew B. et al. *Psychology*. Illionis: Scott, Foresmen and Company, 1983.
- Critical Thinking*. <http://www.cof/teach/for 442/ct.html>. diunduh 28 Maret 2009.
- Critical Analysis*. <http://www.siu.edu/WRITE/lcs3.html>. diunduh 26 April 2010.
- Cubuku, Feryal. 'Enhancing vocabulary development and reading comprehension through metacognitive strategies'. *Issues in Educational Research*, 2008.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- D'Angelo, Frank J. *Process and Thought in Composition*. Cambridge, Massachusetts: Wintrop Publishers, 1980.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Fisher, Robert. *Teaching Children to Think*. Herts: Simon and Schuster Education, 1992.
- Fisher, Robert. *Teaching Children to Think*. Herts: Simon and Schuster Education, 1992.
- Flavel, H, John dan Patricia H. Miller. *Cognitive Development*. New Jersey : Prentice Hall, 1993.
- Grab, William dan Robert B. Kaplan. *Theory and Practice of Writing: An Applied Linguistic Perspective*. London: Longman, 1996.
- Hayon, Josep. *Membaca dan Menulis di Media Massa*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Hernowo. *Mengikat Makna Mengubah Paradigma Membaca dan Menulis Secara Radikal*. Bandung: Kaifa, 2001.
- Hopkins, David. *A Teacher's Guide To Classroom Research*. Buckingham: Open University Press, 1993.
- <http://www.neat.tas.edu.au>, 1995 diunduh 3 Februari 2010.
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Israel, Susan E. *Metacognition in Literacy Learning*. Mahwah: Taylor & Francis, 2008.
- Jacobsen, David, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. *Methods for Teaching A Skill Approach*. Colombus: Merrill Publishing Company, 1989.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- , Komposisi. Flores: Nusa indah, 1980.
- Koshy, Valsa. *Action Research for Improving Practice, A Practical Guide*. London: A Sage Publication Company: 2005
- Kurland's, Dan. <http://www.critical-reading.com/critical-think> diunduh 27 April 2009.
- Laminuddin Minoza. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia, 2009.
- Lincoln, David. *Writing A College Handbook*. New York: W.W Norton & Company, 1986.
- Livingstone, Jennifer A. "Metacognition". <http://146.87.24.9:300/metacognition.htm>. 2002 diunduh 20 Januari 2010.
- Malcom X, *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Kanan*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2008.
- Mayberry, Katherine J. *Everyday Argument: A Guide to Writing and Reading Effective Arguments*. Boston: HOUGHTON Mifflin Company, 2009.
- Mertler, Craig A. *Action Research Teachers as Reseachers in the Classroom*. California: Sage Publications Inc, 2009.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakary, 2005.
- Munandar, S. C. Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nitko, Anthony J. *Educational Assesment of students*. New Jersey/Columbia Ohio: Merril and Imprint of Prentice Hall, 1996.
- Oxford, Rebecca L. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1990.
- Pranoto, Naning. *Creative Writing*. Jakarta: Prima Media, 2004.
- Purwadhi. *Pengembangan Model Pengajaran Berpikir dan Penerapannya dalam Mata Kuliah Akuntansi Dasar*. Bandung: Program Pasca Sarjana, 2000.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Russel, David H. *Children's Thinking*. London: Blaisdell Publishing Company, 1956.
- Schneider, Wolfgang. 'The development of Metacognitive knowledge in children and adolescents: Major trends and Implications for education', *Journal Compilation: International Mind, Brain, and education Society and Wiley Periodicals*, 2008.
- Semiawan, Conny. *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1987.

- Sidharta, B Arif. *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Sperling, Abraham P. *Psychology Made Simple*. London: Heinemann, 1982.
- Sroufe, L. Alan. *et al. Child Development Its Nature and Course*. New York: McGraw-Hill, Inc., 1996.
- Stringer, Ernest T. *Action Research*. California: Sage Publications Inc, 2007.
- Suriasumantri, Jujun S. *Membangun Ilmu dan Teknologi Sejak Dini*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jendral Pembangunan Daerah, 1996.
- Tabroni, Roni. *Proses Kreatif Menulis di Media Massa*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Troyka, Lynn Quitman. Simon & Schuster. *Handbook for Writers*. London: Prentice Hall, 1987.
- Van Eemeren, Frans H dan Rob Grootendorst. *A Systematic Theory of Argumentation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Widyamertaya, A dan Veronica Sudiati. *Dasar-dasar Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Zimbardo, Philip G. dan Floyd L. Ruch, *Essentials of Psychology and life*. Illinois: Scoot, Foreman and Company, 1980.
- Zulhasri Nasir, *Menulis Untuk Dibaca Feature dan Kolom*. Jakarta: Gramedia, 2008